



**ANALISA USAHA PERBANDINGAN PEMELIHARAAN
AYAM KAMPUNG DI KANDANG BATRAI DENGAN
AYAM KAMPUNG DI KANDANG POSTAL DI
DESA PURWOBINANGUN KECAMATAN
SEI BINGAI KABUPATEN LANGKAT**

SKRIPSI

OLEH:

**NAMA : JUNIOR RENSIUS KELIAT
N.P.M : 1413060050
PRODI : PETERNAKAN**

**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2019**

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat keuntungan pemeliharaan dari perbandingan sistem pemeliharaan kandang batrai dan kandang postal. Metode yang digunakan adalah eksperimental dan Deskriptif yaitu pengumpulan data yang relevan dengan permasalahan penelitian secara maksimal, dengan materi, biaya dan waktu yang minimal, sehingga penelitian jadi lebih efektif dan efisien dalam hal waktu, biaya, tenaga, dan analisis statistiknya. Parameter yang diamati dalam penelitian ini adalah biaya produksi, biaya pendapatan, R/C ratio dan BEP. Hasil analisis menunjukkan bahwa analisa usaha yang terbaik yaitu pada pemeliharaan ayam kampung dikandang batrai dengan nilai B/C ratio sebesar 1,15 dan biaya Pendapatan sebesar Rp 365.541.

Kata kunci : Kandang, Analisa Usaha, Ayam Kampung.

ABSTRAK

The aim of the study was to determine the level of maintenance benefits from a comparison of the system of maintaining cage and postal cages. The method used is experimental and descriptive, namely data collection that is relevant to research problems to the fullest, with minimal material, cost and time, so that research becomes more effective and efficient in terms of time, cost, energy, and statistical analysis. The parameters observed in this study are production costs, revenue costs, R / C ratio and BEP. The results of the analysis show that the best business analysis is the maintenance of native chickens in the batrai with a B / C ratio of equal to 1,15 and Revenue of Rp 365. 541.

Keywords: *Cages, Business Analysis, native Chicken*

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Tujuan Penelitian.....	3
Hipotesis Penelitian.....	3
Kegunaan Penelitian.....	3
TINJAUAN PUSTAKA	4
Ayam Kampung.....	4
Klasifikasi Ayam Kampung	5
Kandang Batrai.....	6
Kandang Postal	8
Pakan Komersil	9
Estimasi Biaya	9
Biaya Produksi	10
Pendapatan	11
B/C Ratio	11
Analisa Laba-Rugi.....	12
BEP (<i>Break Even Point</i>)	12
METODA PENELITIAN	13
Tempat dan Waktu Penelitian.....	13
Bahan dan Alat Penelitian	13
Metoda Penelitian.....	14
Metoda Pengambilan Data.....	14
Analisa Data	15
PELAKSANAAN PENELITIAN.....	16
Persiapan Kandang.....	16
Persiapan Ternak	16
Pemberian ransum dan air minum	16
Penyusunan ransum	16
Parameter penelitian	17
HASIL PENELITIAN	20
Rekapitulasi Hasil Penelitian.....	20
Biaya Produksi	21
Biaya Penerimaan.....	22

Biaya Pendapatan	23
B/C Ratio	24
BEP (<i>Break Even Point</i>)	24
PEMBAHASAN PENELITIAN	26
Biaya Produksi	26
Biaya Penerimaan.....	26
Biaya Pendapatan	27
B/C Ratio	28
BEP (<i>Break Even Point</i>)	29
KESIMPULAN DAN SARAN	30
Kesimpulan	30
Saran	30
DAFTAR PUSTAKA	31
Lampiran	34

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Penulis Panjatkan Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa berkat rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk dapat melaksanakan ujian meja hijau di Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Pembangunan Panca Budi. Judul Skripsi ini adalah “Analisa Usaha Perbandingan Pemeliharaan Ayam Kampung Di Kandang Batrai Dengan Ayam Kampung Di Kandang Postal Di Desa Purwobinangun Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat “

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, SE., MM selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi.
2. Ibu Sri Shindi Indira S.T., M.Sc selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Pembangunan Panca Budi.
3. Bapak Andhika Putra, S.Pt., M.Pt selaku Ketua Program Studi Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Pembangunan Panca Budi dan selaku Pembimbing II yang telah membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Ir. H. Akhmad Rifai Lubis, M.MA selaku Pembimbing I yang telah membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
5. Orang tua penulis dan seluruh keluarga yang memberikan motivasi baik secara moril maupun materil dan doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
6. Seluruh dosen Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Pembangunan Panca budi yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis.

7. Teman-teman mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi Program Studi
Peternakan yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak terdapat
kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan masukan dari pembaca
untuk kebaikan tulisan ini nantinya. Atas perhatiannya penulis ucapkan terima
kasih, semoga skripsi ini bermanfaat.

Medan, April 2019

Penulis

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ayam kampung merupakan ternak unggas yang sudah tidak asing lagi dengan masyarakat Indonesia yang ada di seluruh daerah Indonesia. Ayam kampung pada dasarnya adalah *ayam ras*. Ayam kampung adalah ayam keturunan ayam hutan merah (*gallus gallus*) yang sudah dijinakan. Ayam kampung yang sudah tidak asing lagi merupakan sebutan dari masyarakat Indonesia yang keberadaannya ada di seluruh pelosok di Indonesia.

Indonesia banyak memiliki ternak unggas lokal yang berpotensi tinggi untuk pengembangan peternakan nasional. Salah satu jenis unggas lokal yang potensinya cukup besar adalah ayam buras. Kontribusi ayam buras ini dalam menyumbangkan produksi daging nasional tidaklah sedikit. Hal ini mengindikasikan bahwa ayam buras mempunyai peranan yang cukup besar dalam pembangunan peternakan di Indonesia, dan sekaligus sebagai basis ekonomi petani di pedesaan untuk mencapai pertanian maju.

Usahatani ternak unggas merupakan salah satu usaha yang telah lama dilakukan oleh para peternak di Indonesia. Prospek usahatani ini mempunyai peluang yang cukup bagus di masa depan, mengingat permintaan daging unggas baik petelur maupun pedaging terus meningkat sejalan dengan peningkatan pendapatan dan pendidikan serta pengetahuan masyarakat tentang pemenuhan gizi dalam meningkatkan kebutuhan akan protein hewani bagi keluarga.

Pemeliharaan ternak unggas semakin meningkat, tidak hanya dikalangan para peliharaan saja, tetapi masyarakat luas pun mulai menggemari ternak ini, dalam hal ini peternakan ayam kampung merupakan bagian yang tidak

terpisahkan dari pembangunan sektor peternakan, Hal ini dapat di lihat dengan perkembangan kebutuhan daging ayam yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

saat ini dalam usaha ternak ayam ras mempunyai tujuan untuk diutamakan memenuhi kebutuhan telur, dan menghasilkan daging yang berasal ayam petelur afkir yang dijual di pasar konsumen, dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat (Abidin, 2003). Oleh sebab itu guna meningkatkan peternakan di dalam keberhasilan usaha peternakan ditentukan oleh tiga faktor yaitu bibit, pakan dan manajemen pemeliharaan. Ketiga faktor tersebut merupakan satu kesatuan yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha peternakan unggas, dimana masing-masing faktor berperan sebesar 20% bibit, 30% pakan dan manajemen sebesar 50% (Aziz dan Dian, 2007).

Faktor-faktor yang mempengaruhi performa produksi ayam kampung diantaranya yaitu genetik, pakan, lingkungan dan kandang. Menurut Achmanu dan Muharlien (2011), kandang adalah unit bangunan yang digunakan untuk memelihara unggas. Pada usaha peternakan unggas, peran dan fungsi kandang sangat berperan penting dalam keberhasilan suatu usaha peternakan unggas yaitu dalam mendukung produksi yang optimal. Kandang sebagai tempat pemeliharaan ayam terdapat 2 jenis, yaitu kandang *battery* dan kandang postal (*litter*).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengetahui analisa usaha perbandingan pemeliharaan ayam kampung pada kandang batrai dan kandang postal.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat keuntungan pemeliharaan dari perbandingan sistem pemeliharaan kandang batrai dan kandang postal

Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah pemeliharaan dengan menggunakan kandang postal meningkatkan keuntungan usaha pemeliharaan ayam kampung pase grower.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini antara lain :

1. Mendapatkan pengetahuan dan informasi tentang pertumbuhan yang terbaik untuk pemeliharaan ayam kampung dengan menggunakan kandang batrai dan kandang postal.
2. Sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Peternakan (S.Pt) pada Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Panca Budi.
3. Memberikan informasi yang bermanfaat bagi peternak dan peneliti tentang penggunaan kandang yang cocok untuk dapat meningkatkan produktivitas ayam kampung.

TINJAUAN PUSTAKA

Ayam kampung

Ayam kampung merupakan hasil domestikasi ayam hutan merah (*red jungle fowl/ Gallus gallus*) yang telah dipelihara oleh nenek moyang secara turun temurun dan menyebar hampir di seluruh kepulauan Indonesia. Berdasarkan Fumihito *et al.*, (1996) dan Pramual *et al.*, (2013) ayam kampung Indonesia berasal dari subspecies *Gallus gallus bankiva* yang berasal dari Lampung, Jawa, dan Bali.

Penelaahan dengan teknologi molekuler dapat dibuktikan bahwa ayam kampung mempunyai kekerabatan (jarak genetik) yang dekat dengan ayam hutan merah (Pramual *et al.*, 2013). Demikian halnya Cresswell *et al.*, (1982) mengemukakan bahwa ayam yang terdapat di pedesaan di Indonesia adalah keturunan ayam hutan (*Gallus gallus*) yang sebagian telah didomestikasi, dikenal sebagai ayam lokal/kampung atau ayam sayur. Ayam Hutan Hijau (*Gallus varius*) tidak mempunyai kontribusi terhadap domestikasi ayam lokal Indonesia (Sulandari *et al.*, 2007). Hal tersebut dibuktikan bahwa persilangan ayam hutan hijau dengan ayam kampung menghasilkan F1 infertil yang diduga disebabkan oleh adanya mismatch kromosom.

Sebagian besar ayam kampung yang terdapat di Indonesia mempunyai bentuk tubuh yang kompak dengan pertumbuhan badan relatif bagus, pertumbuhan bulunya sempurna dan variasi warnanya juga cukup banyak (Redaksi Agromedia, 2005). Wibowo (1996) menambahkan bahwa ragam warna ayam kampung mulai dari hitam, putih, kekuningan, kecoklatan, merah tua, dan kombinasi dari warna-warna itu.

Klasifikasi Ayam Kampung

Klasifikasi adalah suatu sistem pengelompokan jenis-jenis ternak berdasarkan persamaan dan perbedaan karakteristik. Suprijatno, dkk (2005) mengemukakan taksonomi ayam kampung di dalam dunia hewan sebagai berikut :

Kingdom : *Animalia*

Phylum : *Chordata*

Subphylum: *Vertebrata*

Class : *Aves*

Subclass : *Neornithes*

Ordo : *Galliformes*

Genus : *Gallus*

Spesies : *Gallus domesticus*

Hardjosubroto (1994) menyatakan bahwa ayam yang ditenak masyarakat dewasa ini berasal dari 4 spesies Gallus, yaitu :

a. *Gallus gallus*

Spesies ini sering disebut juga sebagai *Gallus bankiva*, terdapat di sekitar India sampai ke Thailand, termasuk Filipina dan Sumatera. Karakteristik dari spesies ayam ini adalah jengger berbentuk tunggal dan bergerigi. Bulu yang betina berwarna coklat bergaris hitam, sedangkan yang jantan mempunyai leher, sayap, dan punggung berwarna merah sedangkan dada dan badan bagian bawah berwarna hitam. Ayam yang jantan berwarna merah dan sering disebut Ayam Hutan Merah.

b. *Gallus lavayeti*

Spesies ini banyak terdapat di sekitar Ceylon, sebab itu juga sebagai Ayam Hutan Ceylon. Ayam ini mempunyai tanda-tanda mirip seperti *Gallus gallus*, hanya saja yang jantan berwarna merah muda atau orange.

c. *Gallus soneratti*

Spesies ini terdapat di sekitar India Barat Daya. Tanda-tanda ayam ini mirip seperti *Gallus gallus*, hanya saja warna yang menyolok pada yang jantan adalah warna kelabu.

d. *Gallus varius*

Spesies ini terdapat di sekitar Jawa sampai ke Nusa Tenggara. Yang jantan mempunyai jengger tunggal tidak bergerigi, mempunyai bulu penutup bagian atas berwarna hijau mengkilau dengan sayap berwarna merah. Karena adanya warna kehijauan ini maka ayam ini disebut Ayam Hutan Hijau.

Ayam hutan hijau (*Gallus varius*) inilah yang merupakan nenek moyang ayam kampung yang umum dipelihara. Ayam kampung yang ada kini masih menurunkan sifat-sifat asal nenek moyangnya, oleh karena itu varietas asal unggas hutan setengah liar ini dikenal dengan ayam kampung (Rasyaf, 2006).

Kandang Baterai

Kandang *battery* merupakan kandang yang terbuat dari bilah bambu yang dilengkapi tempat minum dan tempat pakan dari pipa paralon (Tugiyanti dan Iriyanti, 2012). Selain menggunakan bahan dari bambu, kandang *battery* juga menggunakan bahan dari kawat. Penggunaan kandang *battery* mempunyai kelebihan yaitu menurunkan sifat kanibalisme, memudahkan dalam manajemen

pemeliharaan, memudahkan untuk mengontrol produksi, konsumsi dan kesehatan pada unggas (Purba, Prasetyo dan Brahmantyo, 2001). Lebih lanjut Esther, dkk., (2015) menambahkan bahwa keuntungan pemeliharaan pada kandang *battery* memudahkan pengontrolan penyakit dan kotoran agar mudah dibuang sehingga penyebaran penyakit menjadi lebih sedikit.

Kandang *battery* dapat berisi satu atau lebih dari satu ekor ayam. Kandang *battery* yang berisi 2 (dua) ekor atau kandang kelompok berhubungan dengan kepadatan ayam di dalam kandang. Kandang ini menggunakan sistem alas berlubang atau kawat. Kandang batere adalah sangkar segi empat yang disusun secara berderet memanjang dan bertingkat dua atau lebih (North, 1994). Kandang batere berbentuk kotak yang bersambung satu dengan yang lain terbuat dari kayu, bambu atau kawat. Masing-masing kotak berukuran lebar 30 sampai 35 cm, panjang 45 cm dan tinggi 60 cm. Lantai kandang baterai letaknya agak miring ke salah satu sisi sekitar 6-7 cm. Ada beberapa bentuk kandang baterey antara lain; Single deck (kandang batere 1 tingkat), Double deck (kandang batere 2 tingkat), Triple deck (kandang batere 3 tingkat), Four deck dan Five deck hampir sama dengan Triple deck tetapi menggunakan 4 dan 5 tingkat. (North, 1994).

Sistem kandang baterai bertujuan agar ayam tidak terlalu banyak mengeluarkan tenaga, dengan demikian energi dimanfaatkan untuk metabolisme tubuh, khususnya untuk ayam memproduksi telur (Anggorodi, 1985). Kebaikan kandang sistem batere adalah kandang lantai kandang yang selalu bersih karena kotorannya jatuh ke tempat penampungan, peredaran udara lebih lancar, dapat menampung ayam lebih banyak, pengontrolan penyakit lebih mudah dan dapat menimbulkan penyakit Coccidiosis, serta konversi pakan lebih baik. (North, 1994;

Akpobame dan Fanguy, 1992). Penggunaan kandang sistem batere memerlukan biaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan sistem litter, memerlukan penanganan ekskreta secara serius serta dapat menyebabkan lepuh dada dan cacat kaki.

Kandang Postal

Kandang dengan tipe litter adalah suatu tipe pemeliharaan unggas dengan lantai kandangnya ditutup oleh bahan penutup lantai seperti sekam padi, serutan gergaji, tongkol jagung, jerami padi yang dipotong-potong, serta dapat digunakan kapur mati yang penggunaannya dicampurkan dengan bahan litter (Sudjarwo, 2014). Litter yang baik harus dapat memenuhi beberapa kriteria yakni : memiliki daya serap yang tinggi, lembut sehingga tidak menyebabkan kerusakan dada, mempertahankan kehangatan, menyerap panas, dan menyeragamkan temperatur dalam kandang (Sudjarwo, 2014). Bahan litter yang efektif adalah bersifat daya serap air (absorben) tinggi, bebas debu, sukar untuk dimakan ayam, tidak beracun, murah, mudah diangkut dan diganti, serta tersedia melimpah. Sainsburry (1995) menyatakan bahwa litter harus menimbulkan kenyamanan bagi unggas dan terbebas dari parasit dan bakteri yang dapat menyebabkan infeksi pada unggas. Pengawasan terhadap kualitas litter sangat penting untuk kesuksesan manajemen perkandangan unggas. Kesalahan manajemen tempat minum atau karena ventilasi kandang yang buruk adalah penyebab utama meningkatnya kelembaban litter yang pada akhirnya adalah terjadinya akumulasi amonia (Daghir, 1995).

Kandang litter juga memiliki kelebihan yaitu: pertama dapat memberikan hasil yang memuaskan, baik kuantitas (bobot badan) maupun kualitas daging, kedua dapat menghindarkan ternak ayam menderita lepuh dada atau

pembengkakan tulang dada (Breast Blister), memudahkan didalam pengelolaan yakni seperti pembersihan dan pembuangan kotoran, serta dapat menghemat tenaga kerja.

Pakan Komersial

Pakan komersial yang digunakan adalah pakan untuk ayam broiler dari PT. Charoen Pokphand Indonesia. Bahan pakan yang digunakan adalah jagung, dedak, bungkil kedelai, bungkil kelapa, tepung daging dan tulang, pecahan gandum, bungkil, kacang tanah, tepung daun, kanola, kalsium, fosfor, vitamin, dan trace mineral. Komposisi nutrisi ransum komersial disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Konposisi Ransum Komersil.

Zat Makanan	Kandungan
Kadar Air (Maks.) (%)	13
Protein (%)	21,5-23,5
Serak Kasar (Maks.) (%)	5
Lemak (Min.) (%)	5
Abu (Maks.) (%)	7
Ca (%)	0,9
P (%)	0,6
Energi Metabolis (kkal/kg)	3000-3100

Sumber : PT. Charoen Pokhpand Indonesia 2017

Estimasi Biaya

Estimasi biaya sering mengalami kendala karena kesulitan dalam memperoleh data yang akurat. Oleh karena itu pendugaan fungsi biaya pada setiap kasus perlu dilakukan karena adanya perbedaan spesifik dari setiap lokasi, jenis dan bangsa ternak. Perbedaan wilayah merupakan faktor yang mempengaruhi

produksi Unggas .Oleh karena itu setiap wilayah akan memiliki fungsi yang berbeda (Moschini, 2000).

Untuk mengestimasi fungsi biaya pakan dalam pemeliharaan Unggas serta tingkat penggunaan pakan optimal itu dapat menjadi acuan dalam memprediksi kebutuhan biaya pakan dalam usaha ternak Unggas dalam jangka panjang dapat digunakan sebagai perencanaan financial dalam pemeliharaan unggas dilokasi tersebut (Tan dan Delial, 2004).

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan produk yang dinilai dengan atau dengan pengertian lain biaya produksi adalah besarnya nilai pengeluaran (Suherman,1991). Biaya produksi dibagi 2 yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost).

Penghitungan biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan beberapa kali proses produksi bahkan harus dikeluarkan walaupun tidak berlangsung prose produksi. Biaya tetap terdiri dari : biaya pembuatan kandang, pembelian peralatan, dan menghitung jumlah penyusutan kandang. Sedangkan biaya tidak tetap (variable cost) adalah biaya operasional artinya biaya yang berubah tergantung pada besar kecil produksi yang dihasilkan. Biaya variabel merupakan biaya pakan, pembelian bibit, vitamin dan obat-obatan, upah tenaga kerja, litter, bahan bakar dan lain-lain (Prawirokusumo,1990).

Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil selisih antara penerimaan dan biaya atau pengeluaran. Pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain skala usaha, pemilikan cabang usaha, efisiensi penggunaan tenaga kerja, tingkat produksi yang dihasilkan, modal, pemasaran hasil dan tingkat pengetahuan peternak dalam menangani usaha peternakan (Amir dan Knipscheer,1999).

Menurut Noegroho, dkk (1991), menyatakan bahwa pendapatan usaha ternak menggambarkan imbalan yang diperoleh keluarga petani adri penggunaan factor-factor produksi kerja, pengelolaan dan modal yang diinvestasikan dalam usaha tersebut. Pendapatan bersih usaha merupakan selisih antara pendapatan dan pengeluaran total tanpa memperhitungkan tenaga kerja keluarga peternak, bunga modal sendiri dan pinjaman.

B/C Ratio

Keberhasilan suatu usaha dapat diukur dengan *benefit cost ratio* (R/C Ratio). nilai B/C Ratio merupakan imbalan antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk usaha. Suatu usaha dikatakan layak atau masih dalam tingkat efisiensi bila nilai B/C Ratio sama dengan 1, semakin besar nilai B/C Ratio semakin besar tingkat efisiensinya (Wisnuadji,1979). Ditambahkan oleh Soekartawi, et, al. (1986) bahwa untuk mengetahui apakah usaha tani yang dijalankan untung atau rugi dapat diketahui dengan menggunakan analisis B/C . B/C adalah singkatan dari *Benefit Cost Ratio* atau perbandingan antara penerimaan dan biaya, *Return* dihitung sebagai penerimaan sedangkan *Cost* dihitung sebagai total biaya atau biaya produksi.

Analisis laba-rugi

Laba merupakan ukuran yang membedakan antara apa yang perusahaan masukkan untuk membuat dan menjual produk dengan apa yang diterimanya. Perhitungan laba jelas untuk keputusan manajemen. Bila laba konsisten positif, perusahaan dapat tetap berada dalam bisnis tersebut, tetapi jika perusahaan mengalami penurunan produksi pengusaha dapat mengolah produk yang lain, akan diolah untuk dapat mendatangkan keuntungan (Prawirokusumo,1990).

BEP (*Break Even Point*)

Analisis titik impas atau pulang modal (BEP) adalah suatu kondisi yang menggambarkan bahwa hasil usaha ternak yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan. Dalam kondisi ini, usaha ternak yang dilakukan tidak menghasilkan keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian. BEP (*Break Even Point*) dimaksudkan untuk mengetahui titik impas (tidak untung dan juga tidak rugi). Jadi dalam keadaan usaha tersebut pendapatan yang diperoleh sama dengan modal usaha yang dikeluarkan (Rahardi *et al.* 1993).

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Purwobinangun Kecamatan Sei Bingai, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan dan dimulai pada tanggal 28 Oktober 2018 sampai dengan 28 Desember 2018.

Bahan dan Alat Penelitian

Bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ayam kampung sebanyak 120 ekor, pakan komersil CP 311, air minum, vitamin, obat-obatan, desinfektan.

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Kandang sistem baterai terbuat dari kawat. Kandang baterai yang berbentuk kotak diletakkan pada lantai dan disusun secara bertingkat dengan ukuran untuk kandang baterai setiap petak adalah panjang (P) = 30cm lebar (l) = 33 cm dan tinggi depan (T) =37 cm , tinggi belakang (T) =30 cm dengan bagian atas tertutup, kandang baterai keseluruhan (P) = 300 cm terbagi menjadi 30 lokal dan masing-masing lokal dapat diisi 2 ekor ayam, total keseluruhan 60 ekor ayam kampung.
- b. Kandang postal disediakan yaitu di bagi 6 petak kandang, tiap petak dengan ukuran luas kandang(L)=1,5 m untuk kandang postal panjang (P) = 150 cm lebar (l) = 100 cm, untuk kandang postal berisi 10 ekor ayam, total keseluruhan 60 ekor ayam kampung.
- c. Tempat pakan yang berbentuk silinder yang terbuat dari pipa paralon yang di belah menjadi dua dengan ukuran 6 cm dan tinggi 5 cm.

- d. Timbangan dan alat tulis.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode percobaan dengan 2 perlakuan masing - masing dengan 6 ulangan, sebagai berikut :

- a. Perlakuan 1 (P1) menggunakan media alas baterai.
- b. Perlakuan 2 (P2) menggunakan media alas postal.

Metode Pengambilan Data

Metode Eksperimental

Kegunaan dari rancangan eksperimental adalah mendapatkan informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian secara maksimal, dengan materi, biaya dan waktu yang minimal, sehingga penelitian jadi lebih efektif dan efisien dalam hal waktu, biaya, tenaga, dan analisis statistiknya

Metode eksperimental memberikan suatu perlakuan terhadap objek penelitian kemudian diteliti bagaimana akibatnya dari perlakuan yang di berikan. Data eksperimental meliputi data konsumsi pakan yang merupakan selisih dari jumlah pakan yang diberikan dengan sisa pakan , konversi pakan di hitung dengan cara membandingkan jumlah pakan yang dikonsumsi dengan bobot badan yang dihasilkan dan pertumbuhan bobot badan dihitung berdasarkan selisih dari penimbangan bobot badan akhir dikurang dengan bobot badan awal dibagi dengan jumlah hari pengamatan.

Metode Deskriptif

Metode Deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang teliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagai mana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Dengan kata lain penelitian deskriptif analisi mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-maslah sebagai mana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan. Data deskriptif meliputi survey pasar terhadap harga pembelian bibit, pakan, tenaga kerja, peralatan, dan sewa kandang (Sugiono, 2009).

PELAKSANAAN PENELITIAN

Persiapan Kandang

Persiapan kandang dilakukan pada kedua kandang perlakuan dengan cara pembersihan kandang, pengapuran dan fumigasi dengan menyemprotkan desinpektan. Selanjutnya setiap 2 ekor ayam ditempatkan dalam kandang batrai dan setiap 10 ekor ayam pada kandang postal yang dilengkapi dengan tempat ransum bersekat dan tempat minum.

Persiapan Ternak

Penelitian menggunakan 120 ekor umur 3 minggu yang dibeli dari poultry shop. Ayam yang baru datang diberi minum air gula untuk mengganti energi yang hilang. Setelah ayam datang, dilakukan penimbangan bobot badan untuk mengetahui bobot badan awal ayam.

Pemberian Ransum dan Air Minum

Pemberian ransum diberikan kepada ayam kampung sesuai dengan perlakuan. Ransum dan air minum diberikan secara ad-libitum. Pengisian ransum dilakukan hati-hati agar tidak ada pakan yang tumpah pada saat pengisian. Ransum yang terbuang ditimbang setiap hari sesuai dengan perlakuan. Vitamin dan obat-obatan diberikan sesuai dengan kebutuhan.

Penyusunan Ransum

Ransum yang diberikan disusun sendiri sesuai dengan perlakuan ormulasi ransum. Ransum disusun seminggu sekali untuk mencegah rusaknya ransum dan timbulnya tengik.

Parameter Penelitian

Biaya produksi

Perhitungan biaya tetap meliputi penjumlahan biaya pembuatan kandang, pembelian peralatan, dan menghitung jumlah penyusutan kandang dan peralatan. Sedangkan biaya variabel (variable cost) disebut juga biaya operasi, biaya ini selalu berubah sesuai besar kecilnya produksi. Biaya variabel meliputi biaya pakan, biaya pembelian bibit, dan biaya vitamin dan obat-obatan, upah tenaga kerja, bahan bakar dan lain-lain.

Rumus Menghitung Biaya Produksi

$$TC = FC + VC$$

Biaya Total = Biaya Tetap + Biaya Variabel (Prawirokusumo, 1990).

Hasil Produksi (pendapatan)

Pendapatan adalah seluruh penerimaan atau uang yang diperoleh dari penjualan produk suatu kegiatan usaha. Penjualan ternak hidup, karkas, pupuk merupakan komponen pendapatan (Sutama dan Budiarsana, 2009).

Analisis laba-rugi

Keuntungan adalah tujuan setiap usaha. Keuntungan dapat dicapai jika jumlah pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut lebih besar dari pada jumlah pengeluaran. Jika keuntungan dari suatu usaha semakin meningkat, maka secara ekonomis usaha tersebut layak dipertahankan atau ditingkatkan. Untuk memperoleh angka yang pasti mengenai keuntungan atau kerugian, yang harus dilakukan adalah pencatatan biaya. Tujuan pencatatan biaya agar peternak atau pengusaha dapat melakukan evaluasi terhadap bidang usaha (Murtidjo, 1995).

Keuntungan (laba) suatu usaha secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut : $K = TR - TC$

Keterangan : K = keuntungan

Total Revenue (TR) = total penerimaan

Total Cost (TC) = total pengeluaran

B/C Ratio

Metode analisis ini merupakan angka banding antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan pada suatu usaha. Usaha dikatakan layak apabila angka B/C ratio-nya lebih besar dari 1 (Sugiarto, 2005).

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\text{total pendapatan}}{\text{biaya produksi}}$$

BEP (Break Even Point)

Analisis titik impas atau pulang modal (BEP) adalah suatu kondisi yang menggambarkan bahwa hasil usaha ternak yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan. Dalam kondisi ini, usaha ternak yang dilakukan tidak menghasilkan keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian.

Menurut Munawir (2002) Titik break even point atau titik pulang pokok dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana dalam operasinya perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi (total penghasilan = total biaya)

(a) *Break even point* dalam rupiah

$$BEP (Rp) = \frac{TC}{P}$$

Keterangan:

TC : total biaya produksi

P : Jumlah ternak

Rp : harga jual per ekor

(b) *Break even point* dalam unit

$$\text{BEP (Q)} : \frac{\text{TC}}{\text{S}}$$

Keterangan:

TC : total biaya produksi

S : Harga jual per unit

Q : Jumlah unit/kuantitas produk yang dihasilkan dan dijual

HASIL PENELITIAN

Rekapitulasi Hasil Penelitian

Rekapitulasi hasil penelitian analisa usaha pemeliharaan ayam kampung di kandang postal dan kandang batrai di Desa Purwobinangun Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat terhadap biaya produksi, penerimaan, pendapatan, *B/C Ratio* dan BEP (Break Even Point) dapat dilihat didalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Analisa Usaha meliputi biaya produksi, penerimaan, pendapatan, B/C ratio, dan BEP (*Break Even Point*)

Parameter	Perlakuan	
	Kandang Postal	Kandang Batrai
Biaya Produksi (Rp)	2.517.022,-	2.437.030,-
Penerimaan (Rp)	2.814.700,-	2.837.280,-
Pendapatan (Rp)	297.678,-	364.250,-
B/C Ratio	1,12	1,15
BEP Harga (Rp)	41.950,-	41.217,-
BEP Unit	50	49

Berdasarkan hasil rekapitulasi biaya produksi yang paling tinggi pemeliharaan ternak ayam kampung dikandang postal dengan biaya Rp. 2.517.022, sedangkan untuk penerimaan maupun pendapatan serta Nilai B/C ratio tertinggi pada pemeliharaan dikandang batrai dengan penerimaan sebesar Rp. 2.837.280, pendapatan sebesar Rp. 364.250 dan memiliki nilai *B/C Ratio* sebesar 1,15.

Biaya Produksi

Berdasarkan hasil rekapitulasi rincian total biaya produksi dalam analisa usaha pemeliharaan ayam kampung di kandang postal dan kandang batrai yang meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap dapat dilihat pada tabel 3 dan 4.

Biaya tetap

Biaya tetap meliputi rincian dari biaya penyusutan seperti biaya kandang (lengkap dengan biaya peralatan kandang) dalam analisa usaha pemeliharaan ayam kampung di kandang postal dan kandang batrai. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah berikut:

Tabel 3. Rincian biaya tetap analisa analisa usaha pemeliharaan ayam kampung di kandang postal dan kandang batrai dengan hitungan biaya penyusutan.

Biaya tetap (biaya penyusutan/ 8 minggu)	Perlakuan	
	Kandang Postal	Kandang Batrai
Kandang (Rp)	83.333,-	100.000,-
Kabel	2.500,-	625,-
Piting	1.917,-	1.917,-
Lampu	417,-	417,-
Ember	833,-	833,-
Tempat pakan	6.000,-	5.000,-
tempat minum	3.000,-	5.000,-
Sekop	6.250,-	
Total (Rp)	104.250,-	113.792,-

Berdasarkan hasil rekapitulasi biaya produksi yang meliputi biaya tetap, dapat dilihat tabel diatas memiliki biaya yang hampir sama seperti biaya listrik. Perbedaan yang dapat dilihat seperti, kandang dan tenaga kerja selama peeliharaan. Hal itu dikarenakan penyusutan kandang, penyusutan harga kandang yang berbeda Rincian harga yang lebih jelas dapat dilihat pada lampiran.

Biaya tidak tetap

Biaya tidak tetap meliputi rincian dari biaya pembelian bakalan, biaya pakan, biaya vitamin dan obat – obatan serta biaya sekam dalam analisa usaha pemeliharaan ayam kampung di kandang postal dan kandang batrai. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah berikut:

Tabel 4. Rincian biaya tidak tetap analisa usaha pemeliharaan ayam kampung di kandang postal dan kandang batrai.

Biaya tidak tetap	Perlakuan	
	Kandang Postal	Kandang Batrai
DOC (Rp)	600.000,-	600.000,-
Pakan (Rp)	1.134.722,-	1.141.189,-
OVK (Rp)	24.300,-	24.300,-
Tenaga kerja (Rp)	25.000,-	25.000,-
Listrik (Rp)	568.750,-	568.750,-
Sekam (Rp)	60.000,-	
Total (Rp)	2.412.772,-	2.359.239,-

Berdasarkan hasil rekapitulasi biaya produksi yang meliputi biaya tidak tetap yang memiliki harga pakan yang paling tinggi terdapat pada kandang batrai. Hal itu dikarenakan jumlah konsumsi ternak yang lebih tinggi dibandingkan dengan kandang postal dan diikuti dengan bobot badan ayam yang lebih tinggi.

Penerimaan

Analisa penerimaan pemeliharaan ayam kampung di kandang postal dan kandang batrai terdapat perbedaan yang diterima setiap peternak. Hal itu dapat dilihat pada tabel di bawah berikut:

Tabel 5. Rincian Penerimaan Dalam Analisa usaha pemeliharaan ayam kampung di kandang postal dan kandang batrai.

Penerimaan	Perlakuan	
	Kandang Postal	Kandang Batrai
Jual ayam (Rp)	2.734.200,-	2.807.280,-
Jual sekam/ feses (Rp)	80.500,-	30.000,-
Total (Rp)	2.814.700,-	2.837.280,-

Hasil perhitungan dalam Analisa usaha pemeliharaan ayam kampung di kandang postal dan kandang batrai, dapat dilihat yang memiliki penerimaan terbesar terdapat pada pemeliharaan ayam di kandang batrai dengan jumlah penerimaan sebesar Rp. 2.837.280. Hal itu dikarenakan penerimaan yang besar di terima pada kandang batrai memiliki bobot badan ternak paling tinggi. Sementara penerimaan yang paling sedikit diterima pada pemeliharaan di kandang postal dengan jumlah sebesar Rp. 2.814.700. Hal ini dikarenakan jumlah bobot ternak yang lebih rendah.

Pendapatan

Rekatipulasi hasil pendapatan pemeliharaan ayam kampung di kandang postal dan kandang batrai yang meliputi pendapatan dapat dilihat pada tabel dibawah sebagai berikut:

Tabel 6. Rincian Pendapatan Dalam Analisa pemeliharaan ayam kampung di kandang postal dan kandang batrai.

Pendapatan	Perlakuan	
	Kandang Postal	Kandang Batrai
Penerimaan (Rp)	2.814.700,-	2.837.280,-
Produksi (Rp)	2.517.022,-	2.473.030,-
Total (Rp)	297.678,-	364.250,-

Hasil perhitungan analisa pemeliharaan ayam kampung di kandang postal dan kandang batrai dalam pendapatan terbesar pada kandang batrai dengan jumlah sebesar Rp. 364.250 dan pendapatan yang paling kecil adalah pada kandang postal dengan jumlah sebesar Rp. 297.678 Rincian pendapatan dapat dilihat pada lampiran.

B/C Ratio

Rekatipulasi hasil usaha pemeliharaan ayam kampung di kandang postal dan kandang batrai yang meliputi *B/C Ratio* dapat dilihat pada tabel dibawah sebagai berikut:

Tabel 7. Rincian Analisa pemeliharaan ayam kampung di kandang postal dan kandang batrai dalam *B/C Ratio*.

B/C ratio	Perlakuan	
	Kandang Postal	Kandang Batrai
Penerimaan (Rp)	2.814.700,-	2.837.280,-
Biaya Produksi (Rp)	2.517.022,-	2.473.030,-
Nilai	1,12	1,15

Hasil perhitungan analisa pemeliharaan ayam kampung di kandang postal dan kandang batrai dalam *B/C Ratio* terbesar pada pemeliharaan ayam kampung di kandang batrai dengan nilai sebesar 1,15 dan paling kecil nilai *B/C Ratio* pada kandang postal dengan nilai 1,12.

BEP (*Break Even Point*)

Rekatipulasi hasil analisa pemeliharaan ayam kampung di kandang postal dan kandang batrai yang meliputi BEP (*Break Even Point*) dapat dilihat pada tabel dibawah sebagai berikut:

Tabel 8. Rincian Analisa pemeliharaan ayam kampung di kandang postal dan kandang batrai dalam BEP Harga.

BEP Harga	Perlakuan	
	Kandang Postal	Kandang Batrai
Biaya Produksi (Rp)	2.512.772,-	2.471.739,-
Jumlah ternak (ekor)	60	60
Harga jual per ekor (Rp)	41.950,-	41.217,-

Hasil perhitungan analisa pemeliharaan ayam kampung di kandang postal dan kandang batrai dalam BEP Harga terbesar pada kandang postal dengan nilai sebesar Rp. 41.950 dan paling kecil pada kandang batrai dengan nilai Rp. 41.217.

Tabel 9. Rincian Analisa pemeliharaan ayam kampung di kandang postal dan kandang batrai dalam BEP Unit

BEP Unit	Perlakuan	
	Kandang Postal	Kandang Batrai
Biaya Produksi (Rp)	2.512.772,-	2.471.739,-
Harga Perekor (Rp)	50.000,-	50.000,-
Jumlah ternak di jual (ekor)	50	49

Hasil perhitungan analisa pemeliharaan ayam kampung di kandang postal dan kandang batrai dalam dalam BEP Unit terbesar pada pemeliharaan ayam kampung dikandang postal dengan nilai sebesar 50 ekor dan paling kecil pada kandang batrai dengan nilai 49 ekor.

PEMBAHASAAN PENELITIAN

Biaya Produksi

Hasil biaya produksi yang meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap terbesar pada analisa usaha pemeliharaan ayam kampung di kandang postal dan kandang batrai terdapat pada pemeliharaan ayam di kandang postal dengan total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 2.512.022 Hal ini dikarenakan dalam melakukan usaha pemeliharaan ayam tersebut memiliki biaya pembelian sekam. Hal ini sependapat dengan yang dikatakan (Pardede, 2000) bahwa biaya variabel atau disebut dengan biaya tidak tetap biasa didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan atau ditanggung oleh peternak selama masa produksi yang besar kecilnya dipengaruhi oleh skala atau jumlah produksi, bahwa semakin tinggi skala produksi maka akan semakin meningkat pula biaya variabel yang harus ditanggung oleh peternak selama masa produksi berlangsung.

Biaya produksi paling sedikit pada kandang batrai dengan total biaya produksi sebesar Rp. 2.473.030 dengan biaya paling banyak dikeluarkan adalah biaya pakan. Biaya yang paling besar dikeluarkan dalam total biaya produksi adalah biaya ransum atau biaya pakan. hal ini sependapat dengan (Aritonang, 2009) menyatakan bahwa biaya pakan mempunyai persentase terbesar dari keseluruhan biaya produksi yaitu 60-80%.

Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil pendapatan kotor yang didapatkan dari harga produk yang dijual dikali jumlah produk yang akan dijual. Hal ini sependapat dengan (Sundari dan Komarun, 2010) penerimaan adalah nilai yang dihasilkan

suatu cabang produksi usaha yang dinyatakan dengan uang. Penerimaan disebut juga pendapatan kotor, yaitu total hasil dikalikan harga pada saat itu. Rumus TR (*total revenue*)/total penerimaan sama dengan P (*price*)/harga yang diperoleh dari usaha ternak babi dikali q (*quantitas*)/jumlah produk yang diperoleh dari usaha (Zulfanita, 2011).

Penerimaan yang paling besar diterima yaitu pada kandang postal dan paling sedikit pada kandang batrai. hal ini dikarenakan jumlah populasi ternak, nilai ternak yang dijual. Hal ini sependapat dengan (Pardede, 2000) yang mengatakan penerimaan pada usaha ternak dipengaruhi oleh penjualan dan perubahan nilai ternak, sedangkan jumlah nilai dari penjualan dan perubahan nilai ternak ditentukan oleh banyaknya kepemilikan ternak yang dipelihara.

Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil dari penerimaan bersih dalam melakukan suatu usaha. pendapatan dapat dihitung dari pengurangan atau selisih dari total hasil penerimaan dari suatu usaha dengan biaya produksi atau biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha. Hal ini sependapat dengan (Amin, 2013) yang mengatakan pendapatan merupakan selisih dari total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam melakukan suatu usaha.

Pendapatan terbesar dalam analisa pemeliharaan ayam kampung di kandang postal dan kandang batrai terdapat pada kandang batrai dengan pendapatan sebesar Rp. 364.250 dan pendapatan paling kecil diterima pada pemeliharaan ayam dikandang postal dengan hasil sebesar Rp. 297.678, besar atau kecil pendapatan dipengaruhi oleh banyak atau sedikitnya biaya produksi yang

dikeluarkan dan besar atau kecil penerimaan yang diterima, dan juga jumlah populasi ternak yang dipelihara. Hal ini sesuai dengan pendapat (Soekartawi, 2003) pendapatan usaha ternak sangat dipengaruhi oleh banyaknya ternak yang dijual oleh peternak itu sendiri ditambah kemampuan peternak manajemen kualitas pakan ternak sehingga semakin banyak jumlah ternak dan semakin berkualitas pakan namun harga bisa ditekan lebih murah maka semakin tinggi pendapatan bersih yang diperoleh peternak.

B/C Ratio

B/C Ratio dihitung berguna untuk mengetahui keefesiensi dalam melakukan usaha dengan cara menghitungnya adalah penerimaan dibagi dengan total biaya produksi. Apabila nilai *B/C Ratio* lebih dari 1 maka usaha itu dikatakan efisien, apabila nilai *B/C Ratio* sama dengan 1 maka usaha itu dikatakan impas, dan apabila *B/C Ratio* lebih kecil dari nilai 1 maka usaha itu dikatakan rugi. Hal ini sependapat dengan Kadariah (1987) yang mengatakan untuk mengetahui tingkat efisiensi suatu usaha dapat digunakan parameter yaitu dengan mengukur besarnya pemasukan dibagi besarnya pengeluaran, dimana $B/C\text{ratio} > 1$: Efisien, $B/C\text{Ratio} = 1$: impas, dan $B/C\text{Ratio} < 1$: tidak efisien (rugi).

Analisa usaha pemeliharaan ayam kampung di kandang postal dan kandang batrai dalam hal *B/C Ratio* dengan nilai paling tinggi terdapat pada pemeliharaan ayam di kandang batrai dengan nilai 1,15 dan yang paling kecil terdapat pada pemeliharaan dikandang postal dengan nilai sebesar 1,12. Hal ini dikarenakan efisiensi dari perbandingan total biaya penerimaan dengan total biaya produksi, maka dari semakin besar nilai *B/C Ratio* yang diperoleh semakin besar

pula keuntungan yang diperoleh. Hal ini sependapat dengan (Soekartawi, 2003) yang mengatakan Semakin besar *B/C Ratio* maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh petani mengalokasikan faktor produksi dengan lebih efisien.

BEP (Break Even Point)

Break Even Point (BEP) atau nilai impas adalah suatu teknis analisis untuk hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan, volume penjualan. BEP merupakan pengukuran dimana kapasitas riil pengolahan bahan baku menjadi output, menghasilkan total penerimaan yang sama dengan pengeluaran (Soekartawi, 2003).

Hasil analisis BEP untuk harga jual ayam pada pemeliharaan di kandang postal dan kandang batrai yang terbesar pada pemeliharaan ayam di kandang postal dihitung dengan penjualan anak sebanyak 60 ekor dicapai BEP harga dengan titik impas sebesar Rp. 41.950 atau penjualan per ekor ayam sebesar Rp. 50.000/ekor, maka nilai BEP produksi sebanyak 50 ekor.

Dan BEP terendah harga pada pemeliharaan ayam kampung di kandang batrai dihitung dengan penjualan ayam sebanyak 60 ekor dicapai BEP harga dengan titik impas sebesar Rp. 41.217 atau penjualan per ekor ayam sebesar Rp. 50.000/ekor maka nilai BEP produksi sebanyak 49 ekor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil analisa usaha pemeliharaan ayam kampung di kandang postal dan kandang batrai memiliki jumlah total biaya produksi terbesar pada kandang postal, namun total pendapatan, nilai B/C ratio, dan BEP harga dan BEP unit terdapat pada kandang batrai, pemeliharaan ayam kampung di kandang batrai menjadi yang terbaik dibandingkan dengan kandang batrai hal ini disebabkan oleh nilai B/C ratio dan total pendapatan yang lebih tinggi.

Saran

Untuk melakukan usaha pemeliharaan ayam kampung dalam skala kecil maupun besar sebaiknya menggunakan kandang postal dalam manajemen pemeliharaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H. A. S. R. I., Iqbal, M. U. H. A. M. M. A. D., & Amrul, H. M. (2012). First breeding records of Black-winged stilt *Himantopus himantopus* in Indonesia. 456-489, 9-18, 18
- Abidin, Z. 2003. *Meningkatkan Produktifitas Ayam Ras Petelur*. Agromedia. Jakarta
- Achmanu dan Muharli. 2011. *Ilmu Ternak Unggas*. Ub Press: Malang.
- Akpobome, G. D and R. C. Funguy. 1992. Evaluation of Cage Floor System of Production of Commercial Broiler. *Poultry Science*. Vol. 71: 274.
- Amin, 2013. Analisis usaha peternakan babi. Universitas Muhammadiyah. Malang.
- Amir dan Knipscheer 1999. Nilai Pendapatan dalam Usaha peternakan. Universitas Bengkulu.
- Anggorodi, R. 1985. *Kemajuan Mutakhir dalam Makanan Ternak Unggas*. UI Press. Yogyakarta.
- Aritonang., 2009. *Beternak Babi "Perencanaan dan Pengelolaan Usaha"*. Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Aziz dan Dian. 2007. *Mengenal Ayam Petelur*. CV. Sinar Cemerlang Abadi.
- Cresswell, J, Wheeler, Seagren, Egly, Beyer. 1992. *The academic chairperson's handbook*. New England (USA); University of Nebraska Press.
- Daghir, N. J. 1995. *Poultry Production in Hot Climate*. Faculty of Agriculture Sciences United Arab Emirates University. Al-Ain UEA. Cab. International.
- Esther., S., M. Najoran, L. Tangkau dan W. Utiah. 2015. Pengaruh tiga macam ransum komersial dan sistem alas kandang yang berbeda terhadap performans ayam pedaging. *Jurnal Zootek*, Vol. 35 (1) : 10-20.
- Fumihito AS, Miyake, Takada, Singu, Endo, Gojobori, Kondo, Ohno. 1996. Monophyletic origin and unique dispersal patterns of domestic fowls. *Proc Nati Acad Sci*. 93:6792-6795.
- Hardjosubroto, W. 1994. *Aplikasi Pemuliaan Ternak di Lapangan*. Grasindo: Jakarta.
- Kadariah., 1987. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

- Lubis, a. R. (2018). Keterkaitan kandungan unsur hara kombinasi limbah terhadap pertumbuhan jagung manis. *Jasa padi*, 3(1), 37-46. Siregar, d. J. S. (2018). Pemanfaatan tepung bawang putih (*allium sativum* l) sebagai feedadditif pada pakan terhadap pertumbuhan ayam broiler. *Jurnal abdi ilmu*, 10(2), 1823-1828.
- Munawir, S. 2002. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty : Yogyakarta Moschini, GC.2000. *Production Risk and The Estimation of Ex Ante Cost Function*. Working Paper 00-WP 262. *Center for Agricultural and Rural development*. Iowa State University. Ames Iowa.
- Noegroho, Wisapti Ningsih dan Fanani, Z. 1991. *Imu Usaha Tani*. Fakultas Peternakan. Universitas Brawijaya. Malang.
- North, M. O. 1984. *Comercial Chicken Production Manual*. 3rd Ed. Avi Publ. Co. Inc. West Port Connecticut.
- Pardede, 2000. *Pengolahan Produk Sampingan Industri Pertanian Menjadi Permen Jilat Untuk Sapi Potong Yang Dipelihara Secara Tradisional*. Karya Tulis Ilmiah Bidang Studi Peternakan, Universitas Andalas. Padang.
- Pramual P, Meeyen, Wongpakam, Klinhom. 2013. Genetic diversity of thai native chicken inferred from mitochondrial DNA sequences. *Trop Nat Hist*. 13:97-106.
- PT. Charoen Pokhpand Indonesia, 2017. *Kandungan nutrisi CP 311*. Indonesia
- Prawirokusumo, 1990. *Sukses Menggemukan Domba*. PT Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Purba, M., L. H. Prasetyo dan B. Brahmantyo. 2001. *Produktivitas dua bangsa itik lokal alabio dan mojosari pada sistem kandang battery dan litter*. Lokakarya Nasional Unggas Air.
- Rahardi, F., Satyawibawa, I., Setyowati R. N. 1993. *Agribisnis Peternakan*, Penerbit Swadaya Jakarta. Rasyaf, M. 2006. *Beternak Ayam Kampung*. Penerbit Swadaya: Jakarta.
- Redaksi Agromedia. 2005. *Beternak Ayam Kampung Petelur*. Agromedia Pustaka: Jakarta.
- Ritonga, H. M., Setiawan, N., El Fikri, M., Pramono, C., Ritonga, M., Hakim, T., & Nasution, M. D. T. P. (2018). Rural Tourism Marketing Strategy And Swot Analysis: A Case Study Of Bandar Pasir Mandoge Sub-District In North Sumatera. *International nJournal of Civil Engineering and Technology*, 9(9).
- Sainsbury, D. 1995. *Poultry Health and Management*. Chickens Turkeys, Ducks, Geese, Quile. 3rd ed. University of Cambridge. United Kingdom.

- Sanusi, A., Rusiadi, M., Fatmawati, I., Novalina, A., Samrin, A. P. U. S., Sebayang, S., & Taufik, A. (2018). Gravity Model Approach using Vector Autoregression in Indonesian Plywood Exports. *Int. J. Civ. Eng. Technol*, 9(10), 409-421.
- Siregar, M. (2018). Respon Pemberian Nutrisi Abmix pada Sistem Tanam Hidroponik Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Sawi (*Brassica Juncea*). *Jasa Padi*, 2(02), 18-24.
- Sitepu, s. A., udin, z., jaswandi, j., & hendri, h. (2018). Quality differences of boer liquid semen during storage with addition sweetorangeessential oil in tris yolk and gentamicin extender. *Jcrs (journal of community research and service)*, 1(2), 78-82.
- Soekartawi, A. Soeharjo, J. L. Dillon, J. B. Hardaker. 1986. Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. UI Press.Jakarta.
- Soekartawi 2003. Analisis Usaha Tani. Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Sudjarwo. 2014. Pengaruh kepadatan kandang terhadap konsumsi pakan, penambahan bobot badan dan konversi pakan pada ayam pedaging J. *Ternak Tropika*, Vol. 15 (2): 31-35.
- Suherman, R. 1991. Pengantar Teori Ekonomi. Duta Jasa. Surabaya.
- Sundari dan Komarun. 2010. Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Peternak Babi Di Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulonprogo. *Jurnal :Jurnal Agrisains Vol.1 No.1*
- Sulandari S, Zein MSA, Paryanti S, Sartika T, Astuti M, Widjistuti T, Sujana E, Darana S, Setiawan I, Garnida D. 2007. Sumber daya genetik ayam lokal
- Sulardi, T., & Sany, A. M. (2018). Uji pemberian limbah padat pabrik kopi dan urin kambing terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman tomat (*Lycopersicum esculatum*). *Journal of Animal Science and Agronomy panca budi*, 3(2).
- Suprijatna, E., U, Atmomarsono dan R, Kartasudjana. 2005. Ilmu Dasar Ternak Unggas. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Syahputra, B. S. A., Sinniah, U. R., Ismail, M. R., & Swamy, M. K. (2016). Optimization of paclotrazol concentration and application time for increased lodging resistance and yield in field-grown rice. *Philippine Agricultural Scientist*, 99(3), 221-228

- Tan, S. and I. Delial. 2004. The economic analysis on regional differences of milk and meat production of sheep and goat in turkey. *Pakistan J. Biol. Sci.* 7 (8) : 1330 – 1333.
- Tarigan, r. R. A. (2018). Penanaman tanaman sirsak dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah. *Jasa padi*, 2(02), 25-27.
- Tarigan, r. R. A., & ismail, d. (2018). The utilization of yard with longan planting in klambir lima kebun village. *Journal of saintech transfer*, 1(1), 69-74.
- Tugiyanti, E. dan N. Iriyanti. 2012. Kualitas eksternal telur ayam petelur yang mendapat ransum dengan penambahan tepung ikan fermentasi menggunakan isolate produser antihistamin. *Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan*, Vol. 1(2): 44-47.
- Wibowo, S. 1996. *Petunjuk Beternak Ayam Buras*. Gitamedia Press. Surabaya.
- Widodo, W. 2002. *Nutrisi dan Pakan Unggas Konteksual*. UMM. Malang.
- Wisnuadji, 1979. *Teori Ekonomi Micro*. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Zulfanita. 2011. Kajian Analisis Usaha Ternak Babi Di Desa Lubangsampang Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. *Jurnal : Mediagro Vol 7 No 2*, 2011, Hal 61 – 68.
- Zulaika. 2007. *Pengaruh Penambahan Protein pakan Berat Badan Ayam Petelur Masa pullet*, *Skripsi Uji t* .jurnal aves vol 21-26 Fakultas Peternakan Universitas Islam Balitar.